



Bimbingan Konseling Islam sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah Menengah Atas

Siti Rahma Harahap^{1*}, Panny Octaviani², Mhd Hatta Harahap³, Mhd Pangidoan⁴, Mhd Ilham⁵

¹⁻⁵ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia
Email: medialbar123@gmail.com^{1*}, viani241004@gmail.com², muhammadhatta1724@gmail.com³,
mhdpangidoan60@gmail.com⁴, ilhammhd000@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: medialbar123@gmail.com

Abstract. *Bullying is a common problem in schools and has negative impacts on students' psychological, social, and academic development. The phenomenon of bullying in high schools requires comprehensive management through both preventive and curative approaches. One of the approaches that can be applied is Islamic Guidance and Counseling (BKI) services. This study aims to examine the role of Islamic Guidance and Counseling in preventing bullying in high schools. The method used is library research by reviewing various relevant literature. The results indicate that Islamic Guidance and Counseling plays an important role in preventing bullying through the internalization of Islamic values, the development of noble morals, the strengthening of empathy, and the formation of student character. Counseling services such as individual counseling, group counseling, peer guidance, and information services based on Islamic principles are effective strategies in reducing bullying behavior in schools. Therefore, Islamic Guidance and Counseling can serve as an effective alternative approach to creating a safe, comfortable, and conducive school environment for students and educators alike.*

Keywords: *Bullying; Counseling; High School; Islamic Guidance; Prevention.*

Abstrak. Perundungan merupakan masalah umum di sekolah dan berdampak negatif pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Fenomena perundungan di sekolah menengah membutuhkan pengelolaan komprehensif melalui pendekatan preventif dan kuratif. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah layanan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam mencegah perundungan di sekolah menengah. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan menelaah berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam memainkan peran penting dalam mencegah perundungan melalui internalisasi nilai-nilai Islam, pengembangan akhlak mulia, penguatan empati, dan pembentukan karakter siswa. Layanan konseling seperti konseling individu, konseling kelompok, bimbingan sebaya, dan layanan informasi berdasarkan prinsip-prinsip Islam merupakan strategi efektif dalam mengurangi perilaku perundungan di sekolah. Oleh karena itu, Bimbingan dan Konseling Islam dapat menjadi pendekatan alternatif yang efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi siswa dan pendidik.

Kata Kunci: Bimbingan Islam; Konseling; Pencegahan; Perundungan; Sekolah Menengah Atas.

1. PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang masih sering terjadi di lingkungan pendidikan, termasuk di Sekolah Menengah Atas (SMA). Bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh individu atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital. Perilaku ini tidak hanya menimbulkan dampak psikologis bagi korban, seperti rasa takut, rendah diri, stres, dan depresi, tetapi juga dapat mengganggu proses belajar serta perkembangan sosial peserta didik. Dalam beberapa kasus, bullying bahkan dapat

menyebabkan korban mengalami trauma berkepanjangan yang memengaruhi kualitas hidupnya di masa depan (Faqih, 2001).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi turut memunculkan bentuk bullying baru yang dikenal sebagai cyberbullying. Melalui media sosial dan berbagai platform digital, tindakan penghinaan, pelecehan, penyebaran fitnah, maupun pengucilan dapat dilakukan dengan lebih mudah dan cepat. Kondisi ini menjadikan upaya pencegahan bullying semakin penting untuk dilakukan oleh berbagai pihak, khususnya sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang harus mampu menjamin keamanan, kenyamanan, dan kesejahteraan peserta didik.

Dalam pendidikan, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, termasuk perilaku bullying. Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mencegah dan menangani bullying dengan mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam proses pembimbingan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah secara psikologis, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak mulia, peningkatan kesadaran spiritual, serta penguatan nilai-nilai moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati, menyayangi, dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Perilaku merendahkan, menghina, mengejek, maupun menyakiti orang lain merupakan tindakan yang dilarang dalam ajaran Islam. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 yang melarang kaum mukmin untuk saling mengolok-olok dan merendahkan sesama. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam sebagai upaya membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah dan menjauhi perilaku bullying.

Bimbingan Konseling Islam dapat dilakukan melalui berbagai layanan, seperti layanan informasi, bimbingan kelompok, konseling individu, konseling kelompok, serta pembinaan keagamaan yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah. Melalui layanan tersebut, peserta didik diberikan pemahaman tentang dampak negatif bullying, pentingnya empati, toleransi, dan sikap saling menghargai. Selain itu, peserta didik juga diarahkan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan sehingga mampu mengendalikan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Musnamar, 2015).

Bimbingan Konseling Islam memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik. Dengan mengintegrasikan pendekatan psikologis dan spiritual, Bimbingan Konseling Islam diharapkan mampu menjadi salah satu upaya efektif dalam mencegah terjadinya bullying di Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Bimbingan Konseling Islam sebagai upaya pencegahan bullying di Sekolah Menengah Atas serta strategi implementasinya dalam lingkungan pendidikan.

2. KAJIAN TEORI

Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Konseling Secara Etimologi berasal dari bahasa Latin artinya dengan atau bersama" yang dirangkai dengan consilium "menerima atau Sedangkan dalam Bahasa Anglo Saxon istilah konseling berasal dari "sellan" yang berarti menyerahkan atau masing-masing interaksi yang terjadi antara dua orang individu disebut konselor dan klien, terjadi dalam suasana dilakukan dijaga sebagai alat untuk ang kan perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien (M. Fahli Zarrahadi, 2016).

Konseling adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing konselor kepada seseorang konseli sekelompok konseli (klien, terbimbing, seseorang yang memiliki problem) untuk mengatasi problemnya dengan jalan wawancara dengan maksud agar klien atau sekelompok klien tersebut mengerti lebih jelas tentang problemnya sendiri dan memecahkan problemnya sendiri sesuai dengan kemampuannya dengan mempelajari saran-saran yang diterima dari Konselor (Zarrahadi., 2016).

Menurut pandangan penulis Konseling diartikan sebagai upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman terhadap individu-individu yang membutuhkannya agar individu tersebut masalahnya dan mengatasi mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.

Menurut pandangan Islam konseling diartikan Dalam, bahasa arab kata konseling disebut al-Irsyad atau Al-Istisyarah kata bimbingan disebut alatTaujih sehingga disebut at-taujih wal irsyad atau at-taujih wal istisyarah. Secara etimologi kata al-irsyad berarti alhuda, addalalaah yang artinya Bahasa Indonesia petunjuk sedangkan al istisyarah berarti talaba minhal-masyurah/annashihah yag berarti meminta nasihat atau konsultasi.

Konseling Islam adalah layanan konselor kepada klien untuk menumbuhkembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dan mengantisipasi masa depan dengan

memilih alternatif tindakan terbaik demi kebahagiaan dunia dan akhirat di bawah naungan dan rida Allah SWT (Hamdani, 2012).

Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Proses di sini merupakan proses pemberian bantuan, artinya tidak menentukan atau mengharuskan melainkan sekadar membantu, agar mampu hidup a. selaras dengan petunjuk Allah, b. selaras dengan ketentuan Allah, selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah (Nurjanis, 2014:41).

Konseling Islam adalah layanan konselor kepada klien untuk menumbuhkembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dan mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi kebahagiaan dunia dan akhirat di bawah naungan dan rida Allah SWT

Aunur Rahim fiqih menjelaskan, bahwa konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Mellyarti syarif, 2012:59).

Berbagai para ahli yang mengistilahkan bimbingan dengan istilah konseling. Kedua istilah tersebut kelihatannya sama, namun sebenarnya mempunyai arti yang berbeda. Konseling Islam lebih banyak membicarakan tentang kehidupan pribadi misalnya : ketakutan, kecemasan, amarah dan hasilhasil yang sudah dicapainya, tetapi dalam bimbingan Islam membicarakan mengenai suatu hal hanya sebatas membantu seseorang baik individu maupun kelompok, agar mereka mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, penulis dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam adalah suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah yang dialami klien agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan ajaran islam.

Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Dalam Islam, sosok individu yang ingin dicapai seperti disebutkan dalam tujuan bimbingan dan konseling identik dengan individu yang “*kaffah*” atau “*insan kamil*”. Individu yang *kaffah* atau *insan kamil* merupakan sosok individu atau pribadi yang sehat baik rohani (mental atau psikis) dan jasmaninya (fisik).

Sehingga tujuan bimbingan konseling dalam Islam adalah sebagai berikut: (a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, kebersihan jiwa dan mental. (b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikann dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri dan juga lingkungan. (c) Untuk menghasilkan

kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan juga rasa kasih sayang. (d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk berbuat taat kepadaNya, ketulusan mematuhi segala perintahNya, serta ketabahan menerima ujianNya. (e) Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai khlafah dengan baik dan benar, dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan³⁶

Pengertian Bullying

Bullying merupakan aktivitas sadar yang tujuannya untuk melukai dan menyakiti seseorang dan dilakukan secara berulang-ulang. Olweus (1997) mengatakan bahwa bullying adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Perilaku bullying ini tidak lepas dari yang namanya keinginan untuk berkuasa dan juga menjadi seseorang yang ditakuti di lingkungan sekolahnya (Olweus, 1997).

Bullying merupakan pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa menjadi korban atas orang lain dan takut perilaku buruknya akan terulang kembali, sedangkan korban merasa tidak berdaya untuk menghentikan bullying yang dialaminya. Bullying juga didefinisikan sebagai perilaku agresif atau “berbahaya” yang sengaja dilakukan oleh seseorang atau kelompok, dilakukan berulang kali, dan melibatkan perbedaan kekuasaan dan wewenang (Aminudin, 2019).

Bullying adalah bentuk kekerasan yang sangat umum dan kompleks yang dapat berdampak pada anak-anak dan remaja. Bullying adalah perilaku agresif yang tidak diinginkan terkait dengan ketidakseimbangan kekuatan sosial yang nyata atau dirasakan. Perilaku tersebut dapat berulang seiring berjalannya waktu. Perilaku ini mempunyai tujuan dan dimaksudkan untuk menyakiti atau membuat marah korban (Waseem et al., 2023). Bullying merupakan suatu kekerasan berupa ancaman, ejekan, pelecehan dan kekerasan fisik yang dilakukan oleh anak yang merasa dirinya lebih kuat dari anak lainnya (Soumokil, 2021).

Bentuk-Bentuk Bullying

- a. Bullying fisik: Bullying fisik melibatkan menyerang secara teratur kepada seseorang yang lebih lemah. Bisa secara agresif langsung, seperti memukul, menendang dan meludah atau tidak langsung, seperti isyarat, saran, menguntit, merusak atau menyembunyikan barang milik korban. Bullying ini sering terjadi disekolah yang

mana bullying fisik ini terdiri dari Menekan, menendang, mendorong, merusak, atau mencuri barang milik orang lain.

- b. Bullying verbal: Bentuknya antara lain seperti ejekan, gurauan sinis yang memang sengaja ditujukan kepada individu tertentu dan memastikan bahwa ejekan dan gurauan sinis tersebut didengar secara langsung oleh korban yang bersangkutan seperti mengejek, menggoda, dan nama panggilan yang jelek.
- c. Bullying non- fisik/verbal: Bentuk ini bisa berupa fitnah, dan perilaku diskriminatif.

Pandangan Islam tentang Bullying

Sifat bullying telah ada dari zaman pra-Islam, dibuktikan dengan banyaknya kejadian penindasan yang dilakukan oleh raja yang berkuasa kepada kaum yang lemah, pengintimidasian oleh suku yang kuat kepada yang lebih lemah, juga adanya sistem perbudakan yang menunjukkan tidak adanya keseimbangan kekuatan.

Islam sebagai *rahmatan lil alamin* membawa keteraturan, ketertiban, memelihara kehormatan dan martabat manusia dengan saling menghargai satu sama lain, dan menjunjung tinggi akhlak mulia sehingga mampu memberantas perilaku bullying dalam berbagai macam bentuk. Sesuai dengan hadis Nabi: *innamaa bu'itstu liutammima makaarimal akhlaaq*" (HR. Bukhari), artinya: sesungguhnya aku diutus (di muka bumi) untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. Dalam agama islam, manusia ditempatkan sebagai ciptaan yang paling mulia (*laqad khalaqnal insaana fii ahsani taqwiim*).

Bullying adalah sebuah bentuk kedzaliman yang menjadi musuh yang nyata bagi Islam, terkait dengan larangan melakukan kedzaliman kepada orang lain salah satunya tertuang dalam AL-Qur'an surah Al-Hujuraat/49:11 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْقُسُوفُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (QS. Al-Hujuraat/49: 11)."

Dilihat dari terjemah ayat di atas, terlihat beberapa hal yang harus dihindari atau larangan bagi seseorang yang hidup dalam lingkungan bermasyarakat. Seperti tidak boleh saling merendahkan, mencela orang lain dan memanggil orang lain dengan sebutan

yang jelek atau mengandung ejekan (Aisah & Albar 2021). Dalam ayat tersebut juga terkandung adanya sebuah perintah untuk saling bertasamuh. Tasamuh secara bahasa diartikan tenggang rasa, adapun menurut istilah tasamuh diartikan dengan saling menghargai antar sesama manusia (Ade Jamarudin, 2016: 171). Maka dapat disimpulkan hukum bullying adalah haram dalam padangan Islam karena termasuk sikap dan perilaku menyakiti orang lain yang dapat merusak nama baik (citra) atau harkat kemanusiaan (Al-Asyhar, 2019).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan. Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Bimbingan Konseling Islam dan bullying. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi konsep dan peran Bimbingan Konseling Islam dalam pencegahan bullying.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Bullying di SMA

Bullying merupakan perilaku agresif yang muncul akibat berbagai faktor yang saling berkaitan. Di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA), perilaku bullying dapat dipengaruhi oleh faktor individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, maupun lingkungan sosial yang lebih luas (Yusuf, 2019). Berikut beberapa faktor penyebab bullying di SMA:

a. Faktor Individu

Faktor individu berkaitan dengan karakteristik pribadi peserta didik yang dapat mendorong munculnya perilaku bullying. Beberapa siswa melakukan bullying karena memiliki keinginan untuk menunjukkan kekuasaan, memperoleh perhatian, atau mendapatkan pengakuan dari teman-temannya. Selain itu, rendahnya empati, kurangnya kemampuan mengendalikan emosi, dan sikap agresif juga dapat menjadi pemicu perilaku bullying. Peserta didik yang kurang memahami dampak dari perbuatannya cenderung lebih mudah melakukan tindakan yang merugikan orang lain.

b. Faktor Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Pola asuh yang otoriter, kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, serta adanya konflik dalam keluarga dapat meningkatkan risiko anak melakukan bullying. Anak yang sering menyaksikan kekerasan atau menerima perlakuan kasar di rumah cenderung meniru perilaku tersebut dalam interaksi sosialnya. Sebaliknya,

keluarga yang memberikan pendidikan moral dan pengawasan yang baik dapat membantu mencegah perilaku bullying.

c. Faktor Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan remaja. Keinginan untuk diterima dalam kelompok sering kali mendorong siswa melakukan tindakan tertentu, termasuk bullying. Dalam beberapa kasus, bullying dilakukan untuk menunjukkan loyalitas kepada kelompok atau memperoleh status sosial yang lebih tinggi. Tekanan dari teman sebaya (peer pressure) juga dapat membuat seseorang ikut melakukan bullying meskipun sebenarnya tidak memiliki niat untuk melakukannya.

d. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang kurang kondusif dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya bullying. Kurangnya pengawasan dari guru, lemahnya penegakan aturan sekolah, serta minimnya program pencegahan bullying dapat memberikan peluang bagi peserta didik untuk melakukan tindakan tersebut. Selain itu, hubungan yang kurang harmonis antara guru dan siswa juga dapat mengurangi efektivitas pengawasan dan pembinaan terhadap perilaku siswa (Prayitno., 2018).

e. Faktor Media dan Teknologi

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial turut memengaruhi munculnya perilaku bullying, khususnya cyberbullying. Paparan terhadap tayangan yang mengandung unsur kekerasan, penghinaan, atau perilaku agresif dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak remaja. Melalui media sosial, tindakan mengejek, menghina, menyebarkan rumor, atau mempermalukan orang lain dapat dilakukan dengan mudah dan menjangkau banyak orang dalam waktu singkat.

f. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan masyarakat yang permisif terhadap kekerasan atau diskriminasi dapat membentuk perilaku bullying pada remaja. Norma sosial yang menganggap tindakan mengejek atau merendahkan orang lain sebagai hal yang biasa dapat membuat perilaku bullying semakin berkembang. Kurangnya pendidikan karakter dan nilai-nilai moral dalam lingkungan sosial juga menjadi faktor yang mendukung munculnya perilaku tersebut.

g. Faktor Kurangnya Pemahaman Nilai Agama

Kurangnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dapat menyebabkan peserta didik tidak memiliki kontrol moral yang kuat dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam Islam, perilaku menghina, merendahkan, dan menyakiti sesama merupakan

perbuatan yang dilarang. Oleh karena itu, lemahnya pemahaman terhadap ajaran agama dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan munculnya perilaku bullying di kalangan peserta didik.

Beberapa contoh cara atau upaya Bimbingan Konseling Islam yang sudah diterapkan oleh sekolah yang sudah menerapkan Bimbingan Konseling Islam untuk meminimalisasi tindakan *bullying* (Faqih A. R., 2001) adalah sebagai berikut: *Bullying* di Sekolah Menengah Atas (SMA/Sederajat)

- a. Saling berkooordinasi antara wali kelas, guru mata pelajaran terutama guru PAI dan Guru Bimbingan konseling Islam untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam proses belajar mengajar serta memahami apa dampak dan bahaya *bullying*,
- b. Memberikan hukuman berat jika ketahuan melakukan *bullying* baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik dengan cara meningkatkan tingkat religiusitas, seperti pemahaman lebih tentang materi maupun praktik ibadah wajib maupun sunnah, bimbingan syariah, akidah dan akhlak.
- c. Melakukan kajian agama secara rutin dengan pengawasan guru PAI dan BKI khususnya, karena keduanya bukan hanya memberikan pelayanan umum tetapi juga berperan sebagai juru dakwah.
- d. Menggunakan metode *gesalt* atau terapi *gesalt* (mencari informasi pada korban mengenai bagaimana keadaannya sekarang serta hambatan-hambatan apa yang sering muncul dalam kesadarannya) metode ini digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri korban *bullyin* (Asmul, 2019)

Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Pencegahan Bullying

Bimbingan Konseling Islam (BKI) memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan bullying di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA). BKI tidak hanya membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan mental, moral, dan spiritual berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Melalui pendekatan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, peserta didik diarahkan untuk memiliki akhlak yang baik, menghormati sesama, serta menghindari segala bentuk perilaku yang dapat merugikan orang lain, termasuk bullying.

- a. Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah

Salah satu peran utama Bimbingan Konseling Islam adalah menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada peserta didik. Melalui berbagai layanan bimbingan, siswa diberikan pemahaman tentang pentingnya bersikap santun, jujur, toleran, dan menghargai orang lain. Penanaman nilai-nilai tersebut dapat membentuk karakter

peserta didik sehingga terhindar dari perilaku mengejek, menghina, mengucilkan, maupun melakukan kekerasan terhadap teman sebaya.

b. Meningkatkan Kesadaran Keagamaan

Bimbingan Konseling Islam berperan dalam meningkatkan kesadaran keagamaan peserta didik melalui pembinaan spiritual dan pemahaman ajaran Islam. Peserta didik diajarkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Kesadaran ini dapat menjadi kontrol diri yang efektif dalam mencegah perilaku bullying karena siswa memahami bahwa menyakiti orang lain merupakan perbuatan yang dilarang dalam Islam.

c. Mengembangkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial

Empati merupakan kemampuan memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Melalui layanan BKI, peserta didik dibimbing untuk meningkatkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Dengan berkembangnya sikap empati, siswa akan lebih memahami dampak buruk bullying terhadap korban sehingga terdorong untuk menjalin hubungan sosial yang positif dan harmonis.

d. Membantu Pengendalian Emosi dan Perilaku

Perilaku bullying sering kali muncul akibat ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan emosi seperti marah, iri hati, atau keinginan untuk mendominasi orang lain. Bimbingan Konseling Islam membantu peserta didik mengelola emosi dan perilakunya melalui pendekatan religius, nasihat keagamaan, serta pembiasaan perilaku positif. Dengan demikian, siswa mampu mengontrol diri dan menyelesaikan konflik secara bijaksana tanpa menggunakan kekerasan.

e. Memberikan Layanan Konseling Individu

Konseling individu merupakan layanan yang diberikan secara langsung kepada peserta didik yang mengalami masalah, baik sebagai pelaku maupun korban bullying. Melalui layanan ini, konselor membantu siswa memahami akar permasalahan yang dihadapi, menemukan solusi yang tepat, serta membangun perilaku yang lebih positif sesuai dengan nilai-nilai Islam. Konseling individu juga dapat membantu korban bullying memulihkan rasa percaya diri dan kesehatan psikologisnya.

f. Melaksanakan Konseling Kelompok dan Bimbingan Kelompok

Konseling kelompok dan bimbingan kelompok menjadi sarana yang efektif untuk memberikan pemahaman mengenai dampak negatif bullying. Dalam kegiatan kelompok, peserta didik dapat berdiskusi, bertukar pengalaman, dan belajar menghargai perbedaan. Selain itu, kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja

sama, dan toleransi antarsiswa sehingga tercipta hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah.

g. Memberikan Layanan Informasi tentang Bahaya Bullying

Bimbingan Konseling Islam juga berperan dalam memberikan layanan informasi mengenai pengertian, bentuk, penyebab, dan dampak bullying. Informasi tersebut disampaikan melalui seminar, penyuluhan, ceramah keagamaan, maupun media edukatif lainnya. Dengan meningkatnya pemahaman peserta didik tentang bahaya bullying, diharapkan mereka dapat menghindari perilaku tersebut dan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman.

h. Membangun Budaya Sekolah yang Islami

Peran BKI tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada lingkungan sekolah secara keseluruhan. Konselor dapat bekerja sama dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam membangun budaya sekolah yang Islami. Budaya tersebut diwujudkan melalui pembiasaan salam, sikap saling menghormati, kegiatan keagamaan, serta penerapan nilai-nilai persaudaraan (ukhuwah Islamiyah). Lingkungan sekolah yang religius dan kondusif dapat menjadi benteng yang kuat dalam mencegah terjadinya bullying.

i. Menjalinkan Kerja Sama dengan Orang Tua

Pencegahan bullying tidak dapat dilakukan oleh sekolah saja, melainkan memerlukan keterlibatan orang tua. Bimbingan Konseling Islam berperan menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua dalam memantau perkembangan perilaku peserta didik. Melalui kolaborasi yang baik antara sekolah dan keluarga, upaya pembinaan karakter serta pencegahan bullying dapat dilakukan secara lebih efektif.

Strategi Implementasi Bimbingan Konseling Islam

Implementasi Bimbingan Konseling Islam (BKI) dalam pencegahan bullying di Sekolah Menengah Atas (SMA) memerlukan strategi yang sistematis dan berkelanjutan. Strategi tersebut bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah, meningkatkan kesadaran akan pentingnya menghormati sesama, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Berikut beberapa strategi implementasi Bimbingan Konseling Islam dalam pencegahan bullying:

a. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Program Bimbingan dan Konseling

Konselor sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh layanan bimbingan dan konseling. Nilai-nilai seperti ukhuwah Islamiyah (persaudaraan), kasih sayang (*rahmah*), toleransi (*tasamuh*), kejujuran (*shiddiq*), dan saling menghormati

ditanamkan melalui kegiatan bimbingan sehingga peserta didik memiliki kesadaran moral yang kuat untuk menghindari perilaku bullying.

b) Pelaksanaan Layanan Informasi Anti-Bullying Berbasis Islam

Layanan informasi dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pengertian, bentuk, penyebab, dan dampak bullying berdasarkan perspektif psikologi dan ajaran Islam. Konselor dapat menyampaikan materi melalui seminar, ceramah, diskusi, maupun media edukatif yang menekankan bahwa perilaku bullying merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

c) Optimalisasi Konseling Individu

Konseling individu diberikan kepada peserta didik yang terlibat dalam kasus bullying, baik sebagai pelaku maupun korban. Pelaku diberikan pembinaan agar menyadari kesalahan dan memperbaiki perilakunya, sedangkan korban diberikan dukungan psikologis dan spiritual untuk memulihkan kepercayaan dirinya. Pendekatan Islami digunakan untuk membantu peserta didik menemukan solusi berdasarkan nilai-nilai agama.

d) Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok

Bimbingan kelompok dan konseling kelompok dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan sosial peserta didik. Dalam kegiatan kelompok, siswa diajak berdiskusi mengenai pentingnya sikap empati, kerja sama, dan saling menghargai. Melalui interaksi kelompok, peserta didik dapat belajar menyelesaikan konflik secara damai dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain.

e) Pembinaan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, kultum, pesantren kilat, kajian Islam, dan mentoring keagamaan dapat digunakan sebagai sarana pembentukan karakter. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dibimbing untuk memahami ajaran Islam tentang akhlak mulia, persaudaraan, dan larangan menyakiti sesama manusia.

f) Membangun Budaya Sekolah Islami

Budaya sekolah Islami dapat diwujudkan melalui pembiasaan perilaku positif, seperti mengucapkan salam, bersikap sopan, menghormati guru dan teman, serta menjaga kebersamaan. Lingkungan sekolah yang religius dan penuh penghargaan terhadap sesama akan membantu mengurangi potensi terjadinya bullying.

g) Kerja Sama dengan Orang Tua

Orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, konselor perlu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua melalui pertemuan

rutin, seminar parenting, dan konsultasi perkembangan peserta didik. Kerja sama ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan dalam lingkungan keluarga.

h) Kolaborasi dengan Guru dan Pihak Sekolah

Pencegahan bullying memerlukan dukungan seluruh warga sekolah. Guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas, dan kepala sekolah perlu bekerja sama dalam mengidentifikasi, mencegah, dan menangani kasus bullying. Kolaborasi ini dapat dilakukan melalui penyusunan program anti-bullying, pengawasan peserta didik, serta pemberian sanksi edukatif yang mendidik.

i) Pembentukan Kelompok Sebaya Peduli Anti-Bullying

Sekolah dapat membentuk kelompok siswa yang berperan sebagai agen perubahan dan pelopor anti-bullying. Kelompok ini bertugas memberikan dukungan kepada teman sebaya, membantu mengidentifikasi kasus bullying, serta mengampanyekan perilaku positif di lingkungan sekolah. Pendekatan teman sebaya sering kali lebih efektif karena siswa cenderung lebih terbuka kepada sesama teman.

j) Evaluasi dan Monitoring Program Secara Berkala

Program Bimbingan Konseling Islam dalam pencegahan bullying perlu dievaluasi secara berkala untuk mengetahui efektivitas pelaksanaannya. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan laporan kasus. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan mengembangkan program agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

5. KESIMPULAN

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang masih sering terjadi di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, serta akademik peserta didik. Perilaku bullying dapat muncul karena berbagai faktor, seperti faktor individu, keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, media dan teknologi, lingkungan sosial, serta kurangnya pemahaman nilai-nilai agama. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman bagi peserta didik.

Bimbingan Konseling Islam (BKI) merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam upaya pencegahan bullying karena mengintegrasikan aspek psikologis, sosial, dan spiritual berdasarkan ajaran Islam. Melalui penanaman nilai-nilai akhlakul karimah, peningkatan kesadaran keagamaan, pengembangan empati, pengendalian emosi, serta

pemberian layanan konseling individu dan kelompok, BKI mampu membantu peserta didik membangun karakter yang positif dan menjauhi perilaku yang merugikan orang lain. Selain itu, BKI juga berperan dalam membangun budaya sekolah yang Islami, harmonis, dan penuh penghargaan terhadap sesama.

Implementasi Bimbingan Konseling Islam dalam pencegahan bullying perlu dilakukan melalui berbagai strategi, seperti integrasi nilai-nilai Islam dalam program bimbingan dan konseling, pelaksanaan layanan informasi anti-bullying berbasis Islam, optimalisasi layanan konseling, pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan, kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah, pembentukan kelompok sebaya peduli anti-bullying, serta evaluasi program secara berkala. Dengan penerapan strategi tersebut secara konsisten, Bimbingan Konseling Islam diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial yang tinggi, serta mampu menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, M., Nusantara, T., Parta, I. N., Rahardjo, S., As'ari, A. R., & Subanji. (2019). Engaging problems on trigonometry: Why were students hard to think critically? *Journal of Physics: Conference Series*, 1188(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1188/1/012038>
- Asmul, N. A. (2019). *Layanan bimbingan konseling Islam terhadap tingkat kepercayaan diri siswa korban bullying di SMA Negeri 7 Enrekang* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare).
- Asyhar, A. T. (2019). Apa kata Islam tentang bullying? Kementerian Agama RI. <https://kemenag.go.id/opini/apa-kata-islam-tentang-bullying-o58xvy>
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan dan konseling dalam Islam*. UII Press.
- Faridah, E. S., et al. (2023). Penerapan metode Tamyiz dalam meningkatkan menerjemah Al-Qur'an. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 22(1). <https://doi.org/10.47467/mk.v22i1.1859>
- Fatimah, A., et al. (2023). Implementasi model SIUUL dalam pengembangan kosa kata anak usia dini melalui kegiatan bernyanyi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 3877–3884. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2107>
- Hairani, E., et al. (2018). Kohesi metode Tamyiz dalam pelajaran bahasa Arab di pesantren Takhassus Bayt Tamyiz Indramayu. IIQ Jakarta Press. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n2.99-124>
- Hamalik, O. (2001). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hamdani. (2012). *Bimbingan dan penyuluhan*. CV Pustaka Setia.

- Machali, I. (2022). Bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Mellyarti Syarif. (2012). *Pelayanan bimbingan dan penyuluhan Islam terhadap pasien*. Kementerian Agama RI.
- Nurjanis, dkk. (2014). *Teknik konseling*. Pandiva Buku.
- Olweus, D. (1997). Bully/victim problems in school: Facts and intervention. *European Journal of Psychology of Education*, 12(4), 495–510. <https://doi.org/10.1007/BF03172807>
- Soumokil, S. S., Nuliana, W., & Tetelepta, D. P. (2021). Systematic literature review: Handling bullying in children. *JKIT: Jurnal Keperawatan Indonesia Timur*, 3, 78–88.
- Tohirin. (2016). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah*. Raja Grafindo Persada.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. S. (2017). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Media Abadi.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2019). *Landasan bimbingan dan konseling*. Remaja Rosdakarya.
- Zarrahadi, M. F. (2016a). *Konseling reproduksi*. Riau Creative Multimedia.
- Zarrahadi, M. F. (2016b). *Pengantar konseling perkawinan*. Riau Creative Multimedia.